JOURNAL SYNTAX IDEA
p–ISSN: 2723-4339 e-ISSN: 2548-1398
Vol. 6, No. 02, Februari 2025

Inovasi Pembelajaraan Ilmu Pengetahuan Sosial untuk Membangun Karakter dan Keterampilan Abad-21 di Sekolah

Najwa Alya Nastiah, Lulu Rahmawati, Purnama Syapurrohman*, Ahmad Ruslan,
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta Timur, Indonesia
Email: walya9367@gmail.com, lulurhwati@gmail.com, purnamasae@uhamka.ac.id*, ruslan@uhamka.ac.id

Abstrak

Pembelajaran IPS merupakan ilmu yang mempertimbangkan berbagai disiplin ilmu IPS dan aktivitas dasar manusia serta menyatukannya secara alami sehingga memberikan wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik. Pembelajaran IPS di sekolah saat ini bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan memungkinkan IPS benar-benar memperoleh pemahaman, berpikir kritis, dan keterampilan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Guru harus mampu menyesuaikan metode pembelajarannya dengan perkembangan saat ini. Saat ini, tidak hanya guru yang menyampaikan informasi, tetapi siswa juga ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Di abad 21 teknologi informasi terus berkembang. Perkembangan semakin maju dengan sangat pesat. Tujuan dari studi literatur ini adalah untuk: 1) Mengetahui terkait apakah pembelajaran IPS di sekolah berkaitan dengan keterampilan yang diperlukan di abad 21. 2) Mengidentifikasi keterampilan apa yang diperoleh melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah. 3) Menjelaskan cara mempelajari dan menerapkan perkembangan keterampilan abad 21 dalam pembelajaran IPS. Artikel yang dianalisis merupakan hasil kajian empiris dan konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum 2006, Kurikulum 2013, dan Kurikulum Merdeka memanfaatkan K21 secara berbeda dalam pembelajaran IPS. Temuan menunjukkan bahwa mempelajari ilmu-ilmu sosial masih relevan untuk pengembangan keterampilan di abad ke-21. Keterampilan yang diperoleh melalui studi ilmu sosial meliputi keterampilan interpersonal, keterampilan kolaborasi, keterampilan jaringan, dan keterampilan komunikasi. Agar dapat secara efektif memasukkan keterampilan abad 21 ke dalam pembelajaran IPS, maka model pembelajaran perlu inovasi.

Kata kunci: Keterampilan Pembelajaran IPS, inovasi pembelajaran IPS K-21

Abstract

Social studies learning is a science that considers various social studies disciplines and basic human activities and combines them naturally so as to provide deep insight and understanding to students. Social studies learning in schools currently aims to improve the quality of education and enable social studies to truly gain understanding, critical thinking and problem solving skills in everyday life. Teachers must be able to adapt their learning methods to current developments. Nowadays, not only teachers convey information, but students also participate in the learning process. In the 21st century, information technology continues to develop. Development is increasingly advanced and rapid. The aim of this literature study is to: 1) Find out whether social studies

learning at school is related to the skills needed in the 21st century. 2) Identify what skills can be obtained through social studies learning at school. 3) Explain how to learn and apply the development of 21st century skills in social studies learning. The articles analyzed are the results of empirical and conceptual studies. The research results show that the 2006 Curriculum, the 2013 Curriculum, and the Merdeka Curriculum utilize K21 differently in social studies learning. The findings show that studying the social sciences is still relevant for skills development in the 21st century. Skills gained through the study of social sciences include interpersonal skills, collaboration skills, networking skills, and communication skills. In order to effectively incorporate 21st century skills into social studies learning, the learning model needs innovation.

Keywords: *Social Studies Learning Skills, K-21 Social Sciences learning innovations*

PENDAHULUAN

Pada abad 21, kemajuan teknologi dari pada masa sebelumnya. Hampir setiap aspek kehidupan telah diubah oleh kemajuan teknologi. Kemajuan ini telah mengubah car akita hidup, bekerja, berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Misalnya, kita sudah terbiasa dengan kebradaan media social atau jurnal media social dalam bidang teknologi informasi, termasuk teknologi digital khususnya. Abad ke 21 juga disebut sebagai "zaman industry" dan "zaman pengetahuan". Seluruh kegiatan keterampilan dilakukan melalui pengembangan diri dan pemenuhan kebutuhan dasar di berbagai bidang pengetahuan (Mardhiyah et al.,). Kualitas pendidikan di Indonesia saat ini masih rendah.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, paradigma pembelajaran abad 21 menekankan pada kemampuan siswa untuk berpikir kritis, mengumpulkan data dari berbagai sumber, mengkomunikasikan masalah, dan berkolaborasi untuk memecahkan masalah. Masyarakat pada umumnya masih berpandangan bahwa penguasaan teknologi dan informasi merupakan satu-satunya syarat yang harus dipenuhi siswa untuk memasuki abad ke-21. Pembelajaran di abad ke-21 membutuhkan keterampilan juga. Keterampilan adalah bagian penting yang diperlukan untuk berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian, kebutuhan dunia masa depan yang menuntut siswa memiliki kemampuan belajar dan berpikir.

Pada pembelajaran modern, dikenal sebagai keterampilan 4C, yang terdiri dari keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah (*Critical Thinking and Problem Solving*), berkomunikasi (*Communication*), kolaborasi (*Collaboration*), dan daya cipta dan inovasi (Mu'minah, 2021). Pembelajaran yang paling diminati umumnya adalah yang berkaitan dengan ilmu eksakta. Siswa hanya akan mempelajari ilmu sosial sampai mereka tidak lagi diwajibkan untuk melakukannya. Inilah sebabnya mengapa belakangan ini sering terdengar tentang penghapusan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan ilmu sosial lainnya dari kurikulum.

Ilmu sosial adalah awal untuk mengembangkan keterampilan sosial Keterampilan interpersonal juga menjadi alasan aspek terpenting dalam berkomunikasi, berkolaborasi, serta membangun hubungan padamasyarakat di abad 21. Jika kita mengabaikan

pentingnya keterampilan sosial, siswa bisa menjadi lebih individualistis dan akan kesulitan untuk bersosialisasi dengan baik di lingkungan yang ada.

Pada masa sekarang banyak peserta didik yang kehilangan kepekaan sosial, sehingga kurang peka terhadap lingkungan sekitar mereka. Situasi ini diperburuk oleh penggunaan teknologi yang tidak bijaksana, termasuk media sosial yang banyak digunakan oleh kalangan siswa (Sutisna et al., 2020). Bagi yang menggunakan media sosialnya dengan tidak bijaksana seringkali menjadi pemicu permasalahan kehidupan bermasyarakat dan dapat menjerumuskan pengguna ke dalam Hukum maupun tindak pidana. Terjadinya hal tersebut dipicu oleh etika dalam hubungan social atau bermasyarakat sudah mulai diabaikan. Masalah ini menunjukkan kurangnya pemahaman terhadap konsep-konsep sosial dalam kehidupan sehari-hari, yang tidak terlepas dari pandangan berbagai pihak bahwa pendidikan IPS dianggap tidak penting.

Pengabaian terhadap nilai-nilai sosial dapat berdampak negatif pada perilaku sosial siswa. Keterampilan Abad 21 (K21) menjadi jantung pendidikan di era globalisasi saat ini. K21 dibutuhkan tidak hanya dalam dunia kerja, namun juga dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk memasukkan K21 ke dalam pelajaran IPS sejak sekolah dasar dan seterusnya. Sekolah harus mengubah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada pendidik menjadi pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik sesuai dengan kurikulum yang dirancang saat ini. Seorang pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan masa depan suatu bangsa. Seorang pendidik dituntut untuk membiasakan siswa mereka untuk terus berinovasi dan semakin kreatif dalam kehidupan nyata. Salah satu cara untuk mempersiapkan siswa untuk menjadi kreatif, inovatif, dan berintegritas adalah dengan menggunakan kemajuan teknologi untuk memberikan pembelajaran yang menyenangkan (Pinatih, 2020).

Berdasarkan konteks di atas, penting untuk melakukan analisis. Adakah benarnya anggapan bahwa pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial tidak begitu penting: Apakah Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial tetap relevan dengan keterampilan abad 21; Keterampilan apa saja yang dapat diperoleh dari pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah dasar; Bagaimana cara efektif mengajarkan Ilmu Pengetahuan Sosial agar mengembangkan keterampilan abad 21. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi lebih lanjut bagi guru ketika mengembangkan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah dasar. Penelitian ini diharapkan dapat berperan penting bagi pengambil kebijakan khususnya dalam menyusun kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif yang menggali permasalahan berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan melalui penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan digunakan sebagai metode pengumpulan data untuk mendukung penelitian efektif yang tidak hanya menggunakan pengetahuan yang sudah ada, tetapi juga data yang relevan untuk dijadikan bahan analisis.

Studi pustaka (library research) adalah suatu metode pengumpulan data yang diolah melalui data dan informasi yang ada pada jurnal akademik, buku referensi, serta bahan terbitan yang tersedia di perpustakaan. Selain menggunakan buku sebagai metode pengumpulan data, penelitian ini juga akan menggunakan pencarian internet untuk menemukan jurnal ilmiah, teori, penelitian terdahulu, dan pendapat terkait masalah yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Saat ini, abad ke-21 sudah ada di hadapan kita. Abad ke-21 telah mengantarkan kita pada Dunia tanpa keterbatasan. Yang dibuktikan dengan teknologi yang semakin berkembang pesat. Tugas masa depan yang ada dalam hidup menjadi semakin sulit. Mereka yang tidak kompetitif akan kalah dari masyarakat. Diharapkan siswa mampu memanfaatkan keterampilan yang diperolehnya untuk secara mandiri mengatasi tantangan hidup di masa depan. Sebenarnya, pendidikan dapat digambarkan sebagai sebuah proses sosial yang terus berubah seiring perkembangan zaman. Pembelajaran tidak harus dilakukan di kelas. Ada banyak aplikasi teknologi dan teknologi internet yang dapat membantu guru dalam pembelajaran.

Pembelajaran pada dasarnya adalah kegiatan mental yang tidak tampak. Artinya, proses transformasi yang mungkin terjadi dalam diri seseorang yang sedang belajar, tetapi dapat diidentifikasi melalui gejala perubahan perilaku (Ismail et al., 2019). Kehidupan modern penuh dengan tantangan dan persaingan. Hal ini sangat berdampak pada tingkat depresi yang tinggi, serta memberikan peluang bagi mereka yang memiliki kompetensi hidup dan memiliki multiliterasi, yang meningkatkan kemampuan fisik, mental, dan intelektual siswa (Ketut et al., 2021).

Institusi yang menjalankan pendidikan atau pengembangan karakter, yakni sekolah, pendidik dan lembaga pendidikan memiliki peranan atau pengaruh besar terhadap proses tumbuh kembangnya karakter peserta didik (Marlina,2023). Pendidik merupakan salah satu pembentuk karakter peserta didik sedangkan sekolah merupakan “laboratorium karakter” (Rifiani, 2021) dapat membuat suasana pembelajaran dan program untuk menunjang pembentukan karakter. Terdapat juga penelitian yang menekankan pentingnya menggunakan konsep "4C" dalam pendidikan, yaitu berpikir kritis (Critical thinking), komunikasi (Communication), kolaborasi (Collaboration), dan kreativitas (Creativity). Menguasai kompetensi inti dan kompetensi kontekstual, termasuk keterampilan teknis, manajemen informasi, komunikasi, kolaborasi, kreativitas,pemecahan masalah dan berpikir kritis adalah yang paling penting.

Pada abad ke-21, siswa harus berusaha untuk memastikan bahwa semua pelajar memiliki berbagai keterampilan dan kompetensi yang dikenal sebagai keterampilan abad ke -21, sebuah konsep pendidikan yang dikenal sebagai pembelajaran abad ke -21. Keterampilan tersebut dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan menciptakan sumber daya manusia yang lebih baik. Oleh karena itu, perlu dilakukan revitalisasi pendidikan untuk mengembangkan sumber daya manusia unggul yang memiliki

keterampilan abad 21. Era ini dikenal juga dengan era digital yang ditandai dengan semakin meluasnya penggunaan akses internet yang dapat digunakan untuk berbagai aktivitas seperti bisnis, hiburan, bahkan pendidikan. Dalam dunia pendidikan, pembelajaran saat ini tidak hanya mencakup internet untuk memperoleh informasi, namun juga penggunaan aplikasi yang dapat menunjang proses pembelajaran. Menurut (Prihantini, 2021), siswa masa kini berbeda dengan siswa sebelumnya, karena siswa kini memiliki akses informasi yang lebih cepat dibandingkan guru.

Menurut (Sasikirana & Herlambang, 2020), belajar dengan kurikulum merdeka dapat menantang revolusi industri 4.0 dan era masyarakat 4.0. Selain itu, tujuan dari kurikulum bebas ini adalah agar siswa memiliki kemampuan dan keterampilan yang berbasis pada profil pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2020). Profil pelajar Pancasila mencerminkan karakteristik pelajar Indonesia yang diharapkan, yaitu menjadi siswa yang memiliki karakter, kemampuan, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Profil pelajar Pancasila ini menggambarkan karakter dan kemampuan yang harus dimiliki setiap siswa (N. Rachmawati et al., 2022). Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa berpikir kritis dalam pembelajaran IPS membuat siswa memiliki pemahaman yang mendalam tentang masalah dan kemampuan untuk menarik kesimpulan untuk memecahkan masalah sosial secara bijaksana, evaluasi, dan terarah untuk menjawab tantangan abad 21.

Pada pembelajaran abad 21 memiliki 4 prinsip menurut (Indarta et al., 2022) :

Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah

Semua manusia mempunyai kemampuan berpikir. Berpikir sangatlah penting karena kita wajib berpikir saat bertindak dan melakukan segala aktivitas kehidupan. Kemampuan berpikir rasional dan terarah serta membantu untuk memahami hubungan antara ide dan fakta. Keterampilan ini adalah kemampuan berpikir kritis. Seseorang tidak dapat belajar dengan baik jika tidak berpikir secara matang. Berpikir kritis mempunyai dampak positif dalam kehidupan kita karena kita ditantang untuk berpikir lebih dalam apapun yang terjadi. Hal ini tentunya merupakan hal yang positif dalam hidup kita dan membawa kesuksesan.

Komunikasi

Komunikasi adalah suatu proses kebahasaan yang terjadi antara seseorang dengan orang lain. Dalam melakukan aktivitas komunikasi, manusia dapat melakukan komunikasi tersebut dalam konteks intrapersonal atau kelompok. Menurut Robinson (2022) dalam (Watimena & Herlambang, 2022), hal terpenting dalam pendidikan adalah hubungan antar peserta didik. Jika tidak ada hubungan yang baik antara keduanya maka proses pembelajaran tidak akan berjalan. Selama proses pembelajaran, siswa harus mampu berkomunikasi dengan baik dengan bimbingan dan pelatihan gurunya. Siswa perlu dibiasakan berkomunikasi tentang pelajaran dan hal lainnya. Ketika siswa menggunakan kata-kata yang baik ketika berkomunikasi, maka akan berdampak positif pada dirinya, begitu pula sebaliknya.

Kreativitas dan Inovasi

Inovasi adalah inspirasi atau hal-hal baru yang diciptakan manusia untuk meningkatkan kualitas. Secara umum inovasi dikaitkan dengan kreativitas karena dapat melahirkan berbagai sudut pandang baru, ide-ide menarik, dan sebagainya.

Kolaborasi

Kolaborasi adalah proses kegiatan yang dilakukan melalui kolaborasi. Siswa harus belajar bergaul dengan keluarga, teman, dan komunitasnya. Penelitian menunjukkan bahwa beberapa orang lebih cenderung berpartisipasi dalam kegiatan komunal atau kooperatif. Siswa yang bekerja secara kolaboratif dalam kelompok cenderung lebih terlibat dan memahami konten lebih baik dibandingkan dengan materi lainnya. Partnership for 21st Century Learning (P21) adalah kerangka kerja untuk pembelajaran abad 21 yang menuntut siswa memiliki keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan di bidang teknologi, media, informasi, keterampilan pembelajaran dan inovasi, serta keterampilan hayati dan karir. Kerangka kerja ini juga menyebutkan diskusi tentang keterampilan, pengetahuan, dan keahlian yang diperlukan siswa untuk sukses di masa depan.

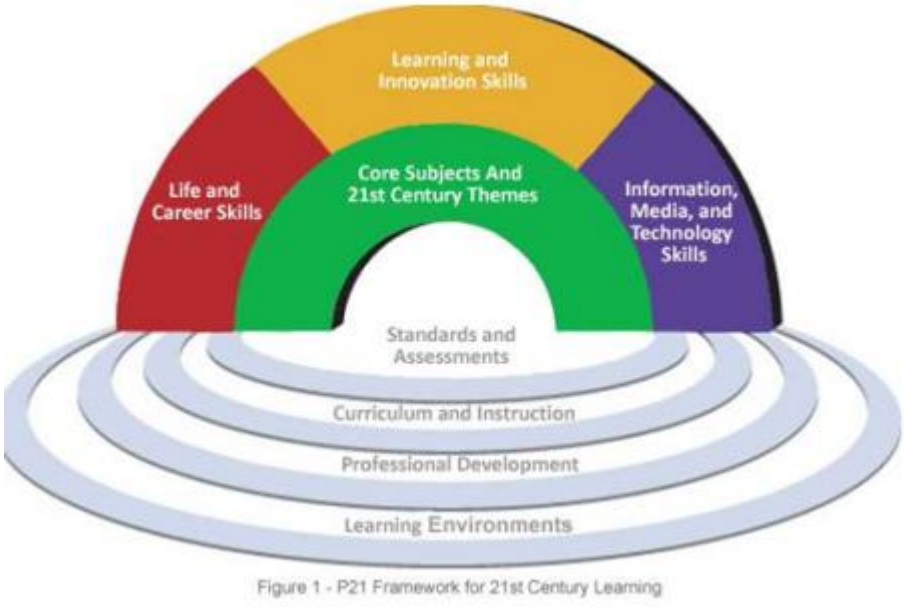

Gambar 1. Framework Pembelajaran Abad ke – 21
((Fahrozy et al., 2022)

Keterampilan Abad 21 (K21) menjadi jantung pendidikan di era globalisasi saat ini. K21 dibutuhkan tidak hanya dalam dunia kerja, namun juga dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk memasukkan K21 ke dalam kelas IPS sejak sekolah dasar dan seterusnya.

Model pembelajaran abad ke-21 dalam pengembangan karakter

Model pembelajaran adalah komponen penting dari kegiatan pembelajaran. Saat memilih model, hal pertama yang harus dipertimbangkan adalah tujuan pembelajaran

yang ingin dicapai. Jika ada hubungan antara pemilihan model pembelajaran dan kemampuan abad ke-21, maka model pembelajaran yang dipilih harus sesuai dengan kemampuan abad ke-21. Menurut (Naredi, et al. 2023) terdapat empat model pembelajaran yang dipilih tentunya berguna untuk mengembangkan kompetensi 4C, yaitu: 1) pemikiran kritis dan pemecahan masalah 2) kerja sama. 3) Komunikasi. 4) pemikiran kreatif.

Menurut (Naredi, et al. 2023) pembelajaran sejarah, model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mengembangkan kompetensi siswa meliputi : 1) pembelajaran berbasis masalah. 2) pembelajaran berbasis proyek. 3) pembelajaran bertanya. 4) pembelajaran penemuan. Pembelajaran sejarah abad 21 harus dapat dilaksanakan dengan berbagai model pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi yang ingin dikembangkan siswa untuk menghadapi abad ini. Selain itu, diharapkan pembelajaran sejarah abad 21 tidak menghilangkan tujuan untuk menanamkan rasa nasionalisme siswa di sekolah. Sebuah model pembelajaran sejarah abad pertengahan yang sesuai dengan kedua hal tersebut diperlukan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan rasa nasionalisme siswa (Naredi, et al. 2023).

Berdasarkan analisis dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, dua model pembelajaran sejarah abad pertengahan yang dapat membantu meningkatkan kemampuan komunikasi dan rasa nasionalisme siswa adalah model pembelajaran sejarah (Naredi, et al. 2023). Dengan mempertimbangkan kedua model pembelajaran sejarah abad kedua puluh satu, kita dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran yang didasarkan pada proyek dan masalah dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa dan meningkatkan rasa nasionalisme mereka. Ini karena kedua model tersebut membutuhkan interaksi sosial untuk membangun kompetensi komunikasi. Dididik untuk berpikir secara historis seperti para sejarawan membantu siswa menumbuhkan rasa nasionalisme (Handy, 2021). Kedua model pembelajaran berbasis proyek dan problem-based learning menuntut siswa melakukan hal-hal seperti seorang peneliti: merumuskan pertanyaan, mencari data, dan menganalisis data yang ditemukan (Naredi, et al. 2023). Sudah jelas bahwa konsep berpikir historis cocok dengan langkah-langkah dalam kedua model pembelajaran tersebut.

Semua materi pelajaran memiliki delapan belas nilai, yaitu nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta kebangsaan, penghargaan prestasi, persahabatan dan komunikasi, cinta damai, minat dalam membaca, perhatian pada lingkungan, perhatian sosial, dan tanggung jawab. (Sinaga, 2023). Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, sebuah badan penelitian dan pengembangan, telah membuat grand design, secara psikologis dan Pembentukan karakter sosial kultural dilakukan oleh seluruh potensi manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dalam konteks sosial kultural dan berlangsung sepanjang hidup (Sinaga, 2023). Untuk memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu, keterampilan adalah kemampuan dasar yang harus dilatih, diasah, dan dikembangkan secara berkelanjutan. Proses pengasahan akal atau pemikiran diperlukan untuk

mengembangkan keterampilan, yang mendorong timbulnya keterampilan khusus pada diri manusia (Mardhiyah et al., 2021).

Contoh implementasi keterampilan abad 21 (K21) dalam pembelajaran IPS di sekolah menurut (Novianti, et al. 2024):

Berpikir Kritis dan Kreatif

Guru dapat memberikan tugas kepada siswa yang mengkaji permasalahan sosial seperti kemiskinan, kemacetan lalu lintas, dan polusi. Siswa dapat didorong untuk menemukan cara-cara kreatif untuk memecahkan masalah. Diskusi kelompok, debat, dan simulasi merupakan beberapa cara guru dalam mendidik siswa berpikir kritis dan kreatif.

Komunikasi dan Kolaborasi

Guru dapat menugaskan siswa untuk bekerja sama dalam proyek tertentu. Misalnya, Anda dapat membuat poster yang menggambarkan budaya dan tradisi negara tersebut, atau menyelenggarakan pameran yang menggambarkan pahlawan nasional. Guru dapat menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk berkomunikasi dan berkolaborasi, seperti pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran kolaboratif.

Pemecahan Masalah dan Pengambilan Keputusan

Guru dapat memberikan tugas kepada siswa untuk memecahkan masalah dan mengambil keputusan tentang muatan ilmu sosial, seperti mengatasi kemacetan atau menjaga lingkungan. Doronglah siswa untuk membuat keputusan berdasarkan informasi yang Anda kumpulkan. Untuk mencapai tujuan ini, guru dapat menggunakan pendekatan pembelajaran yang berbeda seperti studi kasus dan proyek.

Literasi Digital

Guru mengajari siswa cara mencari informasi yang akurat dan terpercaya di Internet serta mempelajari IPS dengan menggunakan teknologi digital, seperti menonton video edukasi dan bermain game edukasi. Anda dapat mendorongnya untuk menggunakan pendekatan pembelajaran berbeda yang memanfaatkan teknologi digital, seperti pembelajaran berbasis web dan pembelajaran campuran.

Kewirausahaan dan Inovasi

Guru dapat memberikan tugas kepada siswa untuk menciptakan barang dan jasa yang berkaitan dengan materi IPS. Misalnya, Anda bisa membuat brosur tentang tempat wisata lokal atau video tentang tradisi dan budaya setempat. Pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran berbasis masalah adalah beberapa metode yang dapat digunakan guru untuk mendorong kewirausahaan dan inovasi pada siswanya. Memasukkan keterampilan abad 21 (K21) ke dalam pendidikan IPS meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan kreatif, berkomunikasi dan berkolaborasi dengan orang lain, memecahkan masalah, serta menunjukkan semangat kewirausahaan dan inovasi. Memahami dan menerapkan kompetensi digital.

Tantangan pembelajaran IPS dalam abad 21 di sekolah

Agar sebuah pembelajaran berkualitas tinggi dan bersaing dengan dunia yang serba terbuka, abad kedua puluh satu membutuhkan inovasi pemikiran. Dalam dunia pendidikan, ada empat masalah berikut: 1) pendekatan pembelajaran yang terlalu berfokus pada penguasaan teori dan hafalan. 2) kebutuhan kurikulum yang berat, yang menyebabkan pembelajaran kurang kontekstual dengan lingkungan sekitar. 3) kurangnya pengawasan terhadap kualitas pendidikan. 4) profesionalisme guru (Sutisna et al., 2019). Sekolah harus memberikan pendidikan keterampilan hidup yang didukung oleh lingkungan belajar yang baik dan layanan yang memadai (Indraswati D et al., 2020).Dengan keterampilan yang dimiliki, siswa diharapkan dapat menghadapi tantangan di masa depan secara mandiri. Abad 21 menuntut kemampuan berpikir, bekerja, menguasai teknologi, dan menjadi warga dunia. Dibutuhkan pendidikan yang menekankan potensi setiap siswa.

KESIMPULAN

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan sejak diperkenalkan pada tahun 1975, dengan perubahan signifikan terjadi pada kurikulum 2013 yang mengintegrasikan pendekatan tematik terpadu. Meskipun sering dianggap kurang penting, pendidikan IPS memiliki peran krusial dalam membentuk keterampilan sosial yang esensial untuk kehidupan abad ke-21. Keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas, sangat penting untuk menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi. Pendidikan IPS dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan ini, yang tidak hanya penting dalam dunia kerja tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan IPS harus diintegrasikan dengan keterampilan abad ke-21 untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan masa depan.

BIBLIOGRAFI

Handy, M. R. N. (2021). Pembelajaran Sejarah dalam Membangun Historical Awarness dan Sikap Nasionalisme Peserta Didik. Prabayaksa: Journal of History Education, 1(1), 49–54.

Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 4(2), 3011–3024.

Indraswati, D., Marhayani, D. A., Sutisna, D., & Widodo, A. (2020). Critical Thinking Dan Problem Solving Dalam Pembelajaran Ips Untuk Menjawab Tantangan. SosialHorizon, 7(1), 12–28. https://doi.org/10.31571/sosial.v7i1.1540

Ismail, R. N., Mudjiran, & Neviyarni. (2019). Membangun Karakter Melalui Implementasi Teori Belajar Behavioristik Pembelajaran Matematika Berbasis Kecakapan Abad 21. MENARA Ilmu, XIII(11).

Kemendikbudristek. (2020). Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila. https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/unduhan/Kajian_PPP.pdf

Ketut, N., Muliastrini, E., Nyoman, N., Handayani, L., Agama, S., Amlapura, H., Mpu, S.,& Singaraja, K. (2021). Gerakan Literasi Digital Bermuatan Karakter Dalam Menyongsong Pendidikan Abad 21 Era Society 5.0. Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya, 3

Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. Lectura: Jurnal Pendidikan, 12(1), 29–40. https://doi.org/10.31849/lectura.v12i1.5813

Mu'minah, I. H. (2021). Studi Literatur: Pembelajaran Abad-21 Melalui Pendekatan Steam (Science, Technology, Engineering, Art, and Mathematics) dalam Menyongsong Era Society 5.0. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, 3.

Nganga, L. (2019). Preservice teachers' perceptions and preparedness to teach for global mindedness and social justice using collaboration, critical thinking, creativity and communication (4cs). Journal of Social Studies Education Research, 10(4), 26–57. Retrieved from https://jsser.org/index.php/jsser/article/download/1262/407

Marlina, S., Sari, Y. Y., & Syapurrohman, P. (2023). Evaluasi Program Mentoring Secara Daring dalam Menunjang Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah DasarJurnal Basicedu, 7(1), 645–657. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4723

Naredi, H., Haqien, D., Ruslan, A., & Erlangga, G. (n.d.). Pembelajaran Sejarah Abad 21dalam Menunjang Kompetensi Komunikasi dan Rasa Nasionalisme Siswa. https://doi.org/10.28926/briliant.v7i3

Novianti, D., Auliyya, I., Sabila, S. A., & Rustini, T. (n.d.). CENDIKIA PENDIDIKAN. 4(7), 48–58. https://doi.org/10.9644/sindoro.v4i5.3317

Nurohmah, A. N., Kartini, D., & Rustini, T. (n.d.). Relevansi Kebijakan Kurikulum Merdeka Dengan Pendidikan Abad 21 Pada Pembelajaran IPS di SD. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan Februari 2023(3), 24–35. https://doi.org/10.5281/zenodo.7594483

Pinatih, N. P. S. (2020). Pembelajaran Menyenangkan Dalam Menyongsong Era Society 5.0. Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya 2020, 1(12).

Prihantini. (2021). Strategi Pembelajaran SD (B. S. Fatmawati (ed.); 2021st ed.). PT Bumi Aksara.

Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasiah, I. (2022). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Prototipe di SekolahPenggerak Jenjang Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, 6(3), 3613–3625. https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1496/pdf Rachmawati, Y., & Kurniati, E. (2010). Strategi Pengembanga

Rifiani, D. (2021). Merawat Karakter Kebangsaan : Refleksi Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi. Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran, 20,81– 94. https://doi.org/10.21776/ub.jcerdik.2021.001.01.07 Singh, B. (2019). Character education in the 21st cent

Rosady, Ruslan. 2004. Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sasikirana, V., & Herlambang, Y. T. (2020). Urgensi Merdeka Belajar di Era Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Society 5.0. 8(2), 1–8. https://doi.org/10.1007/XXXXXX- XX-0000-00

Sinaga, A. V. (n.d.). Peranan Teknologi dalam Pembelajaran untuk Membentuk Karakter dan Skill Peserta Didik Abad 21. Journal on Education, 06(01), 2836–2846.

Sutisna, D., Widodo, A., Nursaptini, N., Umar, U., Sobri, M., & Indraswati, D. (2020). An Analysis of the Use of Smartphone in Students' Interaction at Senior High School. Proceedings of the 1st Annual Conference on Education and Social Sciences (ACCESS 2019), 465 (Access 2019), 221–224. https://doi.org/10.2991/assehr.k.200827.055

Watimena, R. ., & Herlambang, Y. . (2022). Merancang Revolusi Pendidikan Indonesia Abad 21. Rumah Filsafat.

Widodo, A., Indraswati, D., Sutisna, D., Pajarungi Anar, A., & Mataram, U. (2020). Pendidikan IPS Menjawab Tantangan Abad 21: Sebuah Kritik Atas Praktik Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. 2(2). https://doi.org/10.19105/ejpis

Copyright holder:
Najwa Alya Nastiah, Lulu Rahmawati, Purnama Syapurrohman, Ahmad Ruslan (2025)

First publication right:
Syntax Idea

This article is licensed under: